

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Reviu Penelitian Terdahulu

Penelitian *empiris* menguji Pengaruh *Enterprise Risk Management* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Industri Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI. Perbedaan kondisi lingkungan, persepsi peneliti, serta perbedaan regulasi maupun fenomena serta data pengukuran yang digunakan akan berdampak pada hasil penelitian yang berbeda. Pengembangan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswajuni dkk (2018) tentang “*Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, meskipun penerapan ERM di Indonesia masih sedikit.

Ariestya dan Ardiana (2016) penelitian pada 59 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil penelitiannya bahwa implementasi GCG berpengaruh signifikan *negatif* pada manajemen risiko perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI, hal tersebut menunjukkan bahwa jika GCG menurun maka rasio NPL akan meningkat.

Mellisa dkk (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* dalam CV Anugerah Berkat Calindojaya ini dapat membantu perusahaan untuk menilai dan mengelola risikonya yang termasuk risiko yang besar dan kecil dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan profitabilitas dan tidak akan merugikan perusahaan.

Putri dan Wulandari (2021) melakukan penelitian pada 40 responden pada Perum Bulog Sub Drive, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa prinsip *transparency* dan *accountability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja non keuangan pada Perum Bulog, sedangkan prinsip *Responsibility*, *independency* dan *fairness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja non-keuangan pada Perum Bulog Sub Divre Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2017) tentang “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dan pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) pada nilai perusahaan. Persepsi positif yang dimiliki oleh *investor* atas perusahaan juga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Harnida (2021) dengan penelitian dengan judul “Peran Moderasi Inflasi Dalam Hubungan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan hasil penelitiannya bahwa hasil pengaruh moderasi dalam penelitian hanya dapat dibuktikan

terhadap hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Inflasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Hal ini juga bisa dijelaskan bahwa inflasi memengaruhi profitabilitas perusahaan sehingga memengaruhi nilai perusahaan. Sementara moderasi inflasi terhadap hubungan antara keputusan investasi dan keputusan pendanaan dengan nilai perusahaan belum bisa memberikan bukti empiris tentang pengaruh moderasi inflasi tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency Theory* adalah suatu pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (Oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham (Wongso 2012).

2. Teori sinyal

Menurut Wongso (2012) teori sinyal atau *signaling theory* yaitu adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, adanya informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut (Irawan and Kusuma 2019). Dalam konteks perusahaan, teori sinyal membahas tentang bagaimana

perusahaan sinyal-sinyal tertentu untuk memberikan informasi kepada *investor* tentang kualitas atau prospek masa depan perusahaan.

3. Teori Entitas

Teori entitas merupakan konsep pengelolaan dan pertanggung jawaban mengenai keuangan dalam suatu bisnis, keberlangsungan usaha dimasa depan dapat di tentukan dengan konsep entitas tersebut. Konsep entitas digunakan oleh firma, perusahaan perseorangan, korporasi (perseroan maupun nonperseroan), serta perusahaan kecil dan besar.

Menurut Syaiful Bahri (2020 ; 40) teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menyediakan modal pada entitas. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pemilik maupun kreditor (Ervina et al. 2020).

4. Nilai Perusahaan

Menurut Silvia (2019) nilai perusahaan sangat penting karena menggambarkan kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan *investor* terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar calon *investor* tertarik dan menambahkan modal. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu tugas manajemen perusahaan yang diberi kepercayaan oleh pemilik Perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para agent dan peningkatan nilai perusahaan (Rivandi 2018). Setiap perusahaan harus mempunyai *inovasi* agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Para *investor* menilai apakah perusahaan bisa dikatakan memiliki nilai perusahaan yang tinggi dengan melihat total aset yang dimiliki suatu perusahaan ketika dijual dan dapat juga dilihat dari harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli, baik dilihat dari total aset atau harga saham di pasar modal. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Silvia 2019) :

a) Struktur Modal

Struktur Modal merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan dalam kegiatan investasi Perusahaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan

b) Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen

ditinjau sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

c) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan karena merupakan salah satu fungsi manajer keuangan perusahaan untuk mendapatkan kombinasi keuangan optimal yang berhubungan dengan jenis penilaian kinerja perusahaan

d) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi nilai Perusahaan karena memiliki hubungan kausalitas. Hubungan ini menunjukkan apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi profitabilitas dalam kondisi yang baik maka akan berdampak terhadap keputusan *investor* untuk menanamkan sahamnya di pasar modal.

Pada suatu perusahaan untuk mengetahui nilai perusahaan tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah *variabel* yang melekat pada perusahaan tersebut. Adapun pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio pasar (Indrarini 2019), yaitu sebagai berikut :

- a) *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham
- b) *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.

- c) *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset
- d) *Market Value of Equity (MVE)* yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (sahan beredar) dikali dengan harga per lembar saham.
- e) *Enterprise Value (EV)* yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah *minority interest* dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas
- f) *Price Earning Ratio (PER)* yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER dapat dirumuskan sebagai
$$PER = Price\ per\ Share / Earnings\ per\ Share$$
- g) *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu Perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian asset Perusahaan.

5. Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Yang diartikan kenaikan harga secara umum yaitu untuk menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan dalam suatu perekonomian. Sedangkan kenaikan harga terus-menerus menerangkan bahwa kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman (Suseno and Astiyah 2009).

Pada umumnya laju inflasi dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut OCBN NIPS inflasi ringan tingkat keparahannya kurang dari 10% per tahun, inflasi sedang tingkat keparahan antara 10% - 30% per tahun, inflasi berat tingkat keparahan sekitar 30% - 100% per tahun, untuk inflasi hiperinflasi tingkat keparahannya lebih dari 100% per tahun.

Inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, dan ekspektasi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan inflasi yaitu sebagai berikut :

a) Inflasi Permintaan

Inflasi permintaan merupakan inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestic dalam jangka Panjang, adanya tekanan inflasi apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat. Yang dimaksud permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumen dan investasi dalam suatu perekonomian, sedangkan penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

b) Inflasi penawaran

Inflasi penawaran sering terjadi akibat kenaikan biaya produksi atau biayapengadaan barang dan jasa. Pada dasarnya inflasi yang disebabkan oleh interaksi permintaan dan penawaran agregat memiliki penilaian tersendiri, apabila jumlah permintaan agregat melebihi penawaran

agregat maka harga-harga akan meningkat. Dalam pembacaan inflasi sisi permintaan dan penawaran mempunyai kesamaan dalam hal kenaikan harga secara umum, akan tetapi kedua faktor mempunyai dampak yang berbeda.

c) Inflasi ekspektasi

Inflasi ekspektasi merupakan faktor ketiga dalam penyebab inflasi, inflasi ekspektasi berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja. Pembentukan inflasi ekspektasi yang bersifat adaptif dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain : inflasi permintaan yang persisten di masa lalu, inflasi penawaran yang besar atau sering terjadi, inflasi penawaran yang diperkuat oleh kebijakan moneter yang akomodatif. Untuk mengurangi dampak inflasi ekspektasi yang adaptif ini perlu meningkatkan kredibilitas bank sentral. Bank sentral yang kredibel dapat menurunkan ekspektasi inflasi dan mendorong ekspektasi inflasi berdasarkan kondisi ekonomi ke depan.

6. Enterprise Risk Management

Prowanta (2019) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan serangkaian aktifitas identifikasi dan pengukuran risiko yang mempengaruhi nilai perusahaan serta perumusan dan penerapan strategi perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen risiko merupakan bagian dari proses bisnis yang penting untuk perusahaan sehingga manajemen risiko dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis.

COSO mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai proses yang melibatkan dewan direksi, manajemen dan personil lainnya. Diterapkan pada pengaturan strategi dan di seluruh perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola resiko untuk tetap berada pada *risk appetiten-nya*, untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan entitas (Rikaz et al. 2020). Dalam penerapan *Enterprise Risk Management* terdapat beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu :
Memperbaiki keefektifan organisasi, melaporkan risiko yang berlebihan, dan memperbaiki kinerja bisnis.

Tujuan utama dari penerapan *Enterprise Risk Management* yaitu membantu perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif, serta menjaga keberlangsungan *operasional* perusahaan, demi mencapai tujuan jangka panjang. Tujuan lain dari penerapan *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut :

- a) Identifikasi risiko, tujuan dari identifikasi risiko yaitu mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek *operasional* perusahaan. Mulai dari aspek keuangan hingga non keuangan.
- b) Mengukur risiko, pengukuran risiko dapat membantu perusahaan dalam mengetahui dampak potensial dari setiap risiko . Dengan mengukur risiko dapat memberikan landasan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

- c) Mengelola risiko, setelah mengukur risiko langkah selanjutnya yaitu mengelola risiko dengan memantau secara terus-menerus terhadap risiko yang telah diidentifikasi dan melakukan pengembangan strategi manajemen risiko.
- d) Meningkatkan kinerja organisasi, dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko dapat menghindari kerugian yang tidak diperlukan serta dapat memnfaatkan peluang dan meningkatkan efisiensi *operasional* untuk jangka panjang yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja organisasi.
- e) Meningkatkan pemahaman risiko di seluruh organisasi, upaya yang dilakukan
- f) Meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap peraturan dan persyaratan hukum

Dalam mencapai tujuan tercapainya *Enterprise risk management* terdapat beberapa kerangka kerja *Enterprise risk management*, mencakup 7 komponen yaitu sebagai berikut :

- a) *Corporate Governance* untuk menjamin bahwa dewan direksi dalam manajemen telah membangun proses keorganisasian yang memadai dan kontrol perusahaan untuk mengukur dan memmanajemen risiko dalam perusahaan.
- b) Manajemen lini untuk mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam kegiatan penciptaan penghasilan, yang meliputi pengembangan bisnis, produk dan hubungan manajemen, dan penetapan harga.

- c) Portofolio manajemen untuk menggabungkan *exposure* risiko, pengaruh diverifikasi, dan monitor konsentrasi risiko terhadap *limit* yang ditetapkan.
- d) Mengalihkan risiko untuk mengamankan *exposure* risiko yang terlalu tinggi.
- e) Analitik risiko untuk menyediakan pengukuran risiko, analisis, dan alat pelaporan untuk kuantitas *exposure* risiko perusahaan
- f) Sumber data dan teknologi untuk menyongkong proses analitik dan pembuatan laporan.
- g) *Stakeholders* management untuk mengomunikasikan dan melaporkan informasi risiko perusahaan kepada *stakeholder* utama.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yaitu suatu proses untuk memberikan informasi yang transparan dan akurat tentang risiko yang dihadapi perusahaan, informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan yang berkaitan mengenai komitmen perusahaan dalam pengelolaan risiko. Berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)* terdapat 8 dimensi pengungkapan yaitu :

1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal merujuk pada beberapa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur serta mengelola risiko. Faktor tersebut mencakup struktur organisasi, budaya perusahaan, kebijakan dan prosedur perusahaan serta sistem pengendalian internal.

2. Penentuan Tujuan

Menetapkan tujuan merupakan proses penting dari *Enterprise Risk Management* karena pihak manajemen diharapkan dapat menentukan tujuan yang selaras dengan misi entitas bisnis dan secara konsisten mampu menelaah risiko dari tujuan tersebut.

3. Identifikasi Kejadian

Suatu proses identifikasi terhadap suatu kejadian baik secara internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tujuan entitas perusahaan. Dengan adanya identifikasi kejadian akan mempermudah pihak manajemen dalam membedakan antara risiko dan peluang.

4. Penilaian Risiko

Dalam menganalisis suatu risiko akan menghasilkan suatu penilaian dan pertimbangan terhadap kemungkinan dan dampak dari risiko tersebut. Hal tersebut yang akan menjadi dasar penentu perusahaan untuk mengambil langkah yang tepat dalam mengelola risiko tersebut.

5. Respon atas risiko

Respon risiko bertujuan untuk mengurangi dampak risiko yang tidak diinginkan, respon ini dapat meliputi berbagai hal seperti menghindari, menerima, mengurangi atau bahkan berbagi risiko.

6. Kegiatan Pengawasan

Kegiatan pengawasan untuk memastikan bahwa risiko yang diidentifikasi, dievaluasi, dan dikelola dengan baik untuk menyelaraskan tujuan entitas bisnis.

7. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berhubungan dan mempunyai peran penting dalam operasional perusahaan. Informasi yang *relevan* dan komunikasi yang efektif dapat mengelola risiko dalam perusahaan tersebut.

8. Monitoring

Monitoring dilakukan untuk memantau seluruh proses *Entreprise Risk Management* dan menghasilkan evaluasi untuk diselaraskan kembali dengan kepentingan perusahaan.

7. *Good Corporate Governance*

Secara umum istilah *Good Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Sedangkan menurut Suroso (2022) *Good Corporate Governance* adalah sistem dan struktur perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengalokasikan berbagai pihak kepentingan dengan perusahaan seperti *kreditor, suppliers, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas*.

Menurut Arafat (2008:10) *Good Corporate Governance* akan memberikan empat manfaat besar yaitu sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, serta meningkatkan *efisiensi*

operasional perusahaan dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*:

2. Meningkatkan nilai perusahaan
3. Meningkatkan kepercayaan *investor* kepada perusahaan
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan nilai *stakeholder* serta deviden yang didapatkan.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan ada tujuan yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut yaitu : Dapat mengurangi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya masalah keagenan, kesadaran mengenai praktik GCG akan mendorong transparansi perusahaan, dapat mencegah praktik-praktik yang tidak sehat, selain itu dengan penerapan GCG yang baik akan mendorong terciptanya iklim persaingan yang sehat (Suroso 2022). Dalam menerapkan *Good Corporate Governance* perlu adanya langkah-langkah guna menguji keberhasilan penerapan *good corporate governance*, secara umum terdapat lima prinsip dasar *good corporate governance* yaitu sebagai berikut:

- a) Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan termasuk pelaksanaan pengambilan keputusan.
- b) Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, tugas dan tanggung jawab organ perseroan sehingga perseroan dapat berjalan dengan *efektif*.

- c) Pertanggung jawaban (*Responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan perseroan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perseroan yang sehat.
- d) Independensi (*Independency*), yaitu pengelolaan secara *profesional* tanpa pengaruh / tekanan, intervensi dan benturan kepentingan dalam pengambilan keputusan penting perseroan.
- e) Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*), yaitu kewajaran dan kesetaraan hak dan kewajiban pemegang saham dan *stakeholders*.

Suatu perusahaan dalam menerapkan prinsip *Corporate governance* yang menjadi indikator dasar dalam penilaian penerapan GCG yaitu komisaris independen, komisaris audit, dewan direksi, dan dewan komisaris.

- a) Dewan komisaris, adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan Anggaran Dasar serta memberi saran-saran kepada Direksi. Dewan komisaris memiliki komposisi dan jumlah yang sesuai kebutuhan untuk menjalankan fungsi pengawasan secara *independent* dan memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Tugas pokok dewan komisaris yaitu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan direksi serta memberikan rekomendasi kepada Direksi dalam menjalankan kepengurusan perseroan.
- b) Komisaris *Independen* merupakan individu yang ditunjuk untuk menjadi anggota dewan komisaris disebuah Perusahaan, biasanya dengan tanggung jawa untuk memberikan pandangan *independen* dan objektif terhadap operasional perusahaan. Komisaris *independent* tidak

memiliki afiliasi atau hubungan kepentingan yang signifikan dengan perusahaan, manajemen eksekutif, atau pemegang saham besar. Pengawasan yang dilakukan komisaris *independen* yaitu memantau kinerja manajemen eksekutif, menjaga agar perusahaan mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku, serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan praktik-praktik bisnis yang etis.

- c) Komite audit merupakan sebuah komite yang terbentuk didalam dewan direksi sebuah Perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memenuh aspek keuangan dan pelaporan keuangan Perusahaan. fungsi utama dari komite audit adalah untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan praktik-praktik akuntansi yang tepat, bahwa laporan keuangan yang diterbitkan adalah akurat dan dapat dipercaya, serta untuk memitigasi risiko kecurangan atau ketidakpatuhan dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.
- d) Dewan Direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi dipimpin oleh seorang direktur utama sebagai pelaksana eksekutif dan penanggung jawab tertinggi dari kepengurusan manajemen perseroan, komposisi dan jumlah sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan fungsi dan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Enterprise risk management* adalah cara perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko untuk mengungkapkan dampaknya dimasa depan. Ketika perusahaan menerapkan praktik ERM yang efektif, maka nilai perusahaan akan meningkat. Teori Sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi, sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan tujuan pemilik (Hasan and Rahmadini 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Devi et al. 2017) yang membuktikan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh *positif* pada nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin banyak item pengungkapan ERM yang dipublikasikan oleh perusahaan, maka dapat berdampak pada semakin tinggi nilai perusahaan.

H_1 : *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* akan berdampak positif untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan profit melalui *operasional* yang lebih efisien. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diproksikan dengan menggunakan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris. Praktek *Good Corporate Governance* yang kuat dapat membangun kepercayaan *investor*, mengurangi risiko, meningkatkan

kualitas pengambilan kutusan dan meningkatkan kinerja jangka panjang. Teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajemen, dimana pemilik adalah pihak yang berhak mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan dan manajemen adalah pihak yang mengetahui dan memahami *operasional* perusahaan, dimana manajemen tersebut lebih mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya. Hal tersebut memicu asimetri informasi yang kemudian muncul sebagai konflik keagenan.

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi dengan inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus yang berkaitan dengan pendistribusian barang. Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian negara melalui pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produk. Inflasi yang semakin tinggi akan mengakibatkan harga-harga barang atau bahan baku meningkat. Pada dasarnya setiap perusahaan bertujuan untuk selalu meningkatkan nilai perusahaannya, dengan adanya inflasi sebagai faktor eksternal perusahaan dapat menunjang operasional perusahaan dalam manajemen risiko perusahaan tersebut. Oleh karena itu hubungan inflasi pada *Enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan akan menunjang proses penerapan *Enterprise risk management*.

H₃ : Pengaruh inflasi sebagai variabel moderasi antara Enterprise Risk Management terhadap Nilai perusahaan

4. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi dengan inflasi

Inflasi selain sebagai variabel moderasi antara *Enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan, inflasi juga memoderasi hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Praktek *Good Corporate Governance* yang kuat dapat membangun kepercayaan *investor*, mengurangi risiko, meningkatkan kualitas pengambilan kutusan dan meningkatkan kinerja jangka panjang. Dengan adanya inflasi akan menunjang praktek *Good Corporate Governance*, sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya praktek *Good Corporate Governance* yang efektif serta adanya inflasi sebagai penunjang informasi.

H_4 : Pengaruh inflasi sebagai variabel moderasi antara Good Corporate Governance terhadap Nilai perusahaan

D. Kerangka Berfikir